



**STRATEGI DAN PRINSIP UTAMA PENGEMBANGAN
KURIKULUM PAI UNTUK OPTIMALISASI PEMBELAJARAN**
**STRATEGIES AND KEY PRINCIPLES FOR DEVELOPING ISLAMIC
EDUCATION CURRICULUM TO OPTIMIZE LEARNING**

Habib Zainuri

email: habibzainuri@unikarta.ac.id

Universitas Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Abdus Salam Almaimani

email: abduskalimantan28@gmail.com

Universitas Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Farhan

email: farhanydhs667@gmail.com

Universitas Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Muhammad Raezhard Deyan Nugraha

email: deyannugrah@gmail.com

Universitas Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi dan prinsip utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Penelitian ini berangkat dari isu bahwa kurikulum PAI saat ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa memberikan cukup perhatian pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai literatur terkait pengembangan kurikulum dan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang ideal harus mempertimbangkan keseimbangan antara penguasaan materi ajar dan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan berbasis kompetensi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, disarankan untuk diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penerapan teknologi dalam pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum PAI perlu terus disesuaikan dengan dinamika sosial dan budaya untuk membekali peserta didik dengan

Copyright (c) 2024 Habib Zainuri, Abdus Salam Almaimani, Farhan,
Muhammad Raezhard Deyan Nugraha

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kontemporer dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam dunia modern.

Kata kunci: Kurikulum; Pembelajaran; Strategi

Abstract

This study examines the key strategies and principles in developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, aiming to optimize the learning process. The study addresses the issue that the current PAI curriculum tends to focus on cognitive aspects without adequately considering the application of religious values in daily life. The method employed is library research, analyzing various literature related to curriculum development and Islamic education. The results show that an ideal PAI curriculum must balance the mastery of subject matter and the character development of students. A competency-based approach, which includes cognitive, affective, and psychomotor aspects, is recommended for curriculum development. This study also highlights the importance of incorporating technology into education to create a more interactive learning experience. In conclusion, the development of the PAI curriculum must continuously adapt to social and cultural dynamics to equip students with the necessary skills to face contemporary challenges and succeed in the modern world.

Keywords: Curriculum; Learning; Strategy

Submitted : 06-12-2024 | Accepted : 20-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI memerlukan strategi dan prinsip yang sesuai dengan perkembangan zaman agar optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama dengan baik, tidak hanya itu, tetapi mereka juga mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah kurikulum PAI yang ada saat ini terkadang terlalu fokus pada aspek kognitif atau hafalan, sehingga kurang memperhatikan aspek aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Muhammad, Tobroni and Faridi, 2023).

Isu lain yang terkait dengan pengembangan kurikulum PAI adalah tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai agama. Peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh sosial dan budaya yang



menuntut mereka untuk bisa menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan dinamika sosial dan budaya serta mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut (Selamet, Supiana and Yuliati Zaqiah, 2022).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk merumuskan pendekatan dan strategi yang tepat dalam pengembangan kurikulum PAI. Misalnya, Al-Syaibani dan Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus mencakup pengajaran yang komprehensif dengan penguasaan materi ajar yang mendalam, serta mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mereka menekankan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas pada pengajaran normatif tetapi harus mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI, seperti yang dijelaskan oleh para ahli pendidikan seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, juga memberikan fokus pada pengembangan individu secara holistik, mencakup aspek emosional, spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik (Hakim Lukman Et Al, 2020).

Namun, beberapa peneliti seperti Azra dan Mujamil Qomar menyoroti bahwa pendekatan ini sering kali kurang menekankan pada aspek aplikatif, sehingga meskipun peserta didik memiliki pemahaman agama yang mendalam, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan tantangan kontemporer, sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental dalam pendidikan agama Islam (Prof. Dr. Mujamil Qomar and Dr. Ngainun Naim, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan membuat strategi dan prinsip utama dalam pengembangan kurikulum PAI yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan fokus pada pendekatan berbasis kompetensi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi dinamika

sosial dan budaya yang berkembang.

Para ahli seperti B.F. Skinner dan Robert Gagné menekankan pentingnya penerapan teknologi dalam pendidikan, termasuk dalam PAI, sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan berbasis teknologi ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran PAI dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Zunidar, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis juga menyajikan pandangan beberapa ahli yang relevan serta memberikan analisis kritis terhadap pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan sebelumnya. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan kurikulum PAI agar mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga berbudi luhur dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilakukan melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, *e-book*, dan sumber daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumenter, dengan bahan pustaka yang dikumpulkan dari sumber-sumber representatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup tahap-tahap pengumpulan data mentah, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah sebuah rancangan yang menjadi panduan utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa peneliti mempunyai pendapat yang beragam dalam definisi kurikulum, perbedaan ini muncul karena adanya sudut



pandang yang bervariasi dalam menetapkan batasan konsep kurikulum itu sendiri. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini ada tiga gagasan tentang kurikulum yang berkembang.

Pertama, kurikulum dipahami sebagai serangkaian mata pelajaran yang diberi pengajaran oleh tenaga pendidik kepada siswa, dengan tujuan agar mereka memperoleh ijazah atau memenuhi syarat untuk naik kelas. Dalam pengertian ini, kurikulum dipandang hanya sebatas kumpulan materi pendidikan yang wajib diselesaikan siswa pada satu periode pembelajaran.

Kedua, kurikulum tidak hanya dilihat sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai wawasan dan aktivitas siswa yang berlangsung baik di dalam ataupun di luar sekolah, di bawah pengawasan tenaga pendidik atau pihak sekolah. Pengertian ini menekankan bahwa kurikulum mencakup pengalaman belajar yang lebih luas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran kontekstual, dan interaksi sosial yang mendukung proses pembelajaran.

Ketiga, kurikulum diartikan sebagai sebuah rencana pembelajaran yang dibuat secara sistematis dan logis, dengan tujuan dapat menggapai target pembelajaran yang telah diterapkan oleh sekolah. Dalam hal ini, kurikulum dipahami sebagai seperangkat program pembelajaran yang direncanakan secara menyeluruh untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Wahab, Muzakki and Sukino, 2023).

Kurikulum juga berperan sebagai strategi yang mengarahkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengertian yang lebih profesional, definisi kurikulum dapat bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan dalam merancang dan mengimplementasikannya. Perbedaan cara pandang ini mengakibatkan adanya berbagai konsep dasar kurikulum yang terus berkembang.

Secara historis, kurikulum pada mulanya diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik di bawah arahan tenaga pengajar, dengan tujuan utama memperoleh kualifikasi akademis. Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, konsep kurikulum telah berkembang menjadi lebih luas,

melibatkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Meylina Astuti, Jessica Mutiara and Mustafiyanti Mustafiyanti, 2023).

Para ahli kurikulum mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum, yang mencakup:

1. Pendekatan subyek akademik

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendekatan subyek akademik menekankan pada penguasaan materi ajar yang sistematis dan terstruktur. Para ahli melihat pendekatan ini sebagai upaya dalam kepastian untuk siswa mempunyai pengajaran yang mendalam tentang disiplin ilmu agama Islam melalui pembelajaran yang terorganisir berdasarkan tema atau topik tertentu. Pendekatan ini berfokus pada substansi materi ajar, di mana kurikulum dirancang agar siswa dapat menguasai berbagai konsep dasar dalam ajaran Islam seperti akidah, syariah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam.

Menurut beberapa ahli pendidikan, pendekatan subyek akademik dalam kurikulum PAI memberikan penekanan kuat pada konten yang harus diajarkan oleh guru. Misalnya, Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup pengajaran disiplin ilmu berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan sejarah Islam. Pengajaran ini bersifat normatif, artinya peserta didik harus mengikuti aturan yang sudah baku mengenai apa yang dianggap penting dalam ilmu agama. Tujuan akhirnya adalah membekali siswa dengan pengetahuan agama yang lengkap dan komprehensif (Dr. H. Masduki Duryat, 2021).

Al-Attas menambahkan bahwa pendekatan akademik juga bertujuan untuk menggabungkan ilmu agama Islam dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga siswa dapat memahami ilmu agama dalam konteks jaman modern. Menurutnya, pendidikan agama Islam harus berbasis pada pemahaman tekstual yang kuat, namun tidak terlepas dari kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Akal and Fisik, 2024).

Para ahli lain seperti Hidayat dan Abdullah melihat bahwa pendekatan ini

memberikan struktur yang jelas kepada siswa, terutama dalam menghafal dan memahami konsep-konsep penting dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa kurikulum PAI yang mengikuti pendekatan subyek akademik harus memberikan prioritas pada pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber primer ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta penjabaran teoritis dari para ulama klasik (Faiq Ilham Rosyadi and Usman, 2021).

Walaupun pendekatan ini memberikan kerangka belajar yang jelas dan terstruktur, beberapa ahli berpendapat bahwa pendekatan subyek akademik terkadang terlalu berfokus pada hafalan dan transfer informasi, sehingga kurang memberi ruang bagi kreativitas siswa. Azra dan Mujamil Qomar mencatat bahwa tantangan pendekatan ini adalah kurangnya penekanan pada aspek aplikatif dari pembelajaran agama Islam, di mana siswa sering kali tidak dilibatkan dalam proses reflektif dan interaktif dalam memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pd, 2021).

Meski demikian, para ahli sepakat bahwa pendekatan subyek akademik dalam kurikulum PAI tetap penting dalam membangun dasar-dasar pengetahuan agama yang kuat bagi siswa. Dalam konteks pengembangan kurikulum, fokus pada pengajaran materi yang terstruktur dan sistematis memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terarah dan mendalam tentang ajaran agama, serta meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap berbagai persoalan keagamaan dan sosial.

2. Pendekatan humanistik

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendekatan humanistik berfokus pada pertumbuhan individu secara keseluruhan, mencakup aspek emosional, spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Pendekatan ini lebih mengedepankan proses belajar yang berpusat pada peserta didik dengan tujuan memfasilitasi perkembangan potensi mereka secara menyeluruh. Para ahli yang mendukung pendekatan humanistik melihat bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya soal transfer pengetahuan semata, tetapi juga upaya untuk membentuk karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran

moral yang tinggi.

Menurut para ahli seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, pendidikan dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan memfasilitasi pencapaian potensi diri yang optimal. Pendekatan ini dalam pendidikan agama Islam menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, di mana mereka merasa dihargai, didukung, dan bebas untuk mengekspresikan diri. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam bukan hanya sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai panduan hidup yang memberikan makna dan relevansi bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka (Sumantri and Ahmad, 2019).

Asy-Syaibani berpendapat bahwa dalam pendekatan humanistik, proses belajar mengajar harus difokuskan pada pengembangan akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya dilihat sebagai pengajaran tentang hukum-hukum atau ritual ibadah, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya hubungan dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan alam (Helmy *et al.*, 2024).

Para ahli lain seperti Muhammad Al-Naquib Al-Attas menambahkan bahwa pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI harus memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional peserta didik. Pendidikan agama harus memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, berdialog, dan mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Al-Attas menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan toleransi dalam rangka membangun pribadi yang berkarakter dan memiliki kesadaran etis yang tinggi (Agung, 2023).

Paulo Freire, meskipun berasal dari tradisi pendidikan kritis, juga berpengaruh dalam pendekatan humanistik, di mana ia menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif dalam proses pendidikan. Dalam konteks PAI, ini

berarti siswa harus dilibatkan secara aktif dalam mengeksplorasi makna dari ajaran-ajaran agama Islam, serta berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Proses pembelajaran bukan sekadar menerima ajaran agama secara pasif, melainkan sebagai upaya kolektif untuk mencari pemahaman yang mendalam dan relevan bagi kehidupan individu dan masyarakat (Ikmal, 2021).

Pendekatan humanistik juga dilihat sebagai cara untuk menumbuhkan rasa empati, kesadaran sosial, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan. Mujamil Qomar berpendapat bahwa kurikulum PAI dengan pendekatan ini harus mampu membentuk siswa yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya. Pendidikan agama Islam yang humanistik berupaya membangun sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial, sekaligus mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendorong kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan (Pd, 2021).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI dalam pendekatan humanistik lebih mengutamakan aspek-aspek kemanusiaan yang menekankan pada pembentukan karakter yang baik, pemahaman mendalam tentang ajaran agama, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sikap empati yang tinggi, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual mereka.

3. Pendekatan teknologis

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendekatan teknologis berfokus pada optimalisasi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran agama. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa teknologi dapat memperkaya metode pengajaran, memudahkan akses terhadap sumber-sumber ilmu, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama

secara keseluruhan.

Menurut B.F. Skinner, yang menjadi pionir dalam pendekatan teknologis dalam pendidikan, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan terukur. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi seperti media digital, platform pembelajaran daring, atau aplikasi berbasis agama dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih sistematis. Misalnya, materi-materi seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan sejarah Islam bisa disampaikan melalui multimedia yang interaktif, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah memahami konten agama (Kiki Melita Andriani, Maemonah and Rz. Ricky Satria Wiranata, 2022).

Al-Attas melihat bahwa pendekatan teknologis dalam pendidikan agama tidak hanya terkait dengan penggunaan perangkat keras atau lunak, tetapi juga mencakup cara berpikir yang lebih modern dan efisien dalam mendesain kurikulum. Kurikulum PAI harus dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan agama, serta bagaimana teknologi bisa membuat pendidikan agama lebih fleksibel dan tersedia kapan saja. Hal ini penting terutama di era digital di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas langsung, tetapi mungkin secara online dengan berbagai platform pembelajaran (Lbs and Akmalia, 2024).

Para ahli lain, seperti Azra dan Hidayat, menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pengembangan kurikulum PAI juga harus memperhatikan nilai-nilai etis. Teknologi tidak boleh hanya dilihat sebagai alat, tetapi juga harus dikembangkan dengan landasan moral yang kuat agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, ketika mengajarkan pendidikan agama melalui teknologi, konten harus difilter agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan (Zakariyah, Muhamad Arif and Nurotul Faidah, 2022).

Robert Gagné, yang berkontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis teknologi, mengemukakan bahwa teknologi dapat

membantu dalam mengindividualisasi proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, ini bisa berarti bahwa Siswa dapat belajar dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri, dengan bantuan teknologi yang menyediakan materi yang disesuaikan. Misalnya, melalui platform pembelajaran daring, siswa yang lambat bisa mengulang pelajaran tanpa merasa terburu-buru, sementara siswa yang lebih cepat bisa mendapatkan tantangan tambahan (Warsita, 2018).

Dengan demikian, pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum PAI memungkinkan pengajaran agama Islam menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi mampu memberikan alternatif metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, penting bagi para pendidik untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak, sesuai dengan nilai-nilai agama, dan tidak mengesampingkan aspek spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama Islam.

4. Pendekatan rekonstruksi sosial

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendekatan rekonstruksi sosial bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam memperbaiki dan membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini berfokus pada aspek sosial pendidikan, di mana kurikulum dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya, serta mendorong mereka untuk menerapkan ajaran agama dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Para ahli pendidikan seperti George S. Counts, yang merupakan pendukung utama teori rekonstruksi sosial, berpendapat bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk mengubah masyarakat dan bukan sekadar untuk melestarikan status quo (Ana Andriani, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini berarti bahwa kurikulum PAI harus dirancang agar tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama secara normatif, tetapi juga memotivasi siswa

untuk memahami peran agama dalam menciptakan keadilan sosial, kesetaraan, dan perdamaian. Pendidikan agama harus mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat modern.

Paulo Freire juga memberikan kontribusi penting terhadap pendekatan rekonstruksi sosial melalui konsepnya tentang "pendidikan kritis." Ia berpendapat bahwa siswa harus didorong untuk berpikir kritis tentang realitas sosial di sekitarnya dan bagaimana mereka dapat berperan dalam mengubahnya. Dalam PAI, kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini harus mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog tentang isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, dan korupsi, serta mencari solusi yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas (Sulasmi, 2020).

Menurut Hilda Taba, pengembangan kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial melibatkan perancangan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam Pendidikan Agama Islam, ini berarti bahwa siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama di dalam kelas, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan pengetahuan agama mereka dalam konteks sosial. Misalnya, mereka bisa diajak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti program bantuan kemanusiaan, advokasi keadilan, atau kampanye lingkungan, yang semuanya didasarkan pada ajaran Islam (Zaimuddin and Muyasaro, 2020).

Mujamil Qomar melihat bahwa pendekatan rekonstruksi sosial dalam PAI sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernitas yang sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas dan solidaritas sosial. Kurikulum PAI harus mengajarkan siswa bagaimana menghadapi dampak-dampak tersebut dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membentuk siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka, serta menjadi pemimpin yang mampu mengarahkan masyarakat menuju perbaikan sosial (Rachman, 2021).

Azra menambahkan bahwa pendekatan rekonstruksi sosial dalam

pengembangan kurikulum PAI juga harus mempertimbangkan nilai-nilai universal Islam yang mendukung kemajuan sosial, seperti keadilan, perdamaian, dan kesetaraan gender. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan ini harus mencerminkan bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan diskriminasi. Akibatnya, siswa diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya religius, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan perbaikan sosial di lingkungan mereka (Futaqi, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial, Pendidikan Agama Islam menjadi lebih dari sekadar pengajaran tentang ibadah dan ritual. Pendidikan agama dipandang sebagai alat transformasi yang dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penyelesaian masalah sosial yang kompleks, serta mendorong mereka untuk menjadi bagian dari solusi melalui aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan damai.

Dengan adanya berbagai pendekatan ini, kurikulum tidak lagi terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, tumbuh keterampilan sosial, serta persiapan siswa untuk mengatasi masalah kehidupan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan evolusi zaman. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempertimbangkan beberapa faktor penting agar dapat efektif dan relevan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan (Wahab, Muzakki and Sukino, 2023) :

1) Faktor Filosofis

Faktor filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai landasan utama yang menentukan tujuan, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan. Filsafat Islam menekankan penciptaan manusia yang sempurna (insan kamil) dalam aspek spiritual, moral, dan

intelektual. Kurikulum PAI harus selaras dengan tujuan ini, membentuk individu yang bermoral, bertakwa, dan mampu menjalankan peran sosial berdasarkan syariat.

Filsafat perennialisme menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan agama dalam Islam bersifat abadi dan universal, seperti keadilan dan kebajikan, yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Esensialisme dalam PAI menekankan pengajaran mendalam terhadap materi-materi pokok Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqih, yang dianggap sebagai fondasi pendidikan. Progresivisme berfokus pada pengalaman peserta didik, menekankan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata serta relevansi kurikulum dengan tantangan modernitas. Humanisme menekankan pendidikan holistik yang mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual siswa sebagai khalifah di bumi. Filsafat rekonstruksi sosial mendorong peserta didik menjadi agen perubahan sosial, menanamkan pemahaman akan isu-isu global melalui nilai-nilai Islam (Pendidikan, no date).

Dengan demikian, faktor filosofis memastikan bahwa kurikulum PAI berfungsi membentuk manusia bertakwa, berakhlak, dan berperan aktif dalam masyarakat, sambil tetap relevan dengan tantangan zaman.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena berhubungan dengan perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, sosial, maupun emosional. Kurikulum harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak, seperti yang dijelaskan oleh Piaget, agar materi dapat dipahami sesuai usia. Selain itu, aspek afektif juga berperan penting dalam pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai agama.

Perkembangan sosial juga harus diperhatikan, terutama dalam pembelajaran tentang hubungan dengan sesama, sementara perkembangan moral, seperti yang dijelaskan oleh Kohlberg, membantu peserta didik memahami ajaran agama tidak hanya sebagai aturan, tetapi juga etika yang dapat digunakan

dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar juga penting, seperti yang dijelaskan oleh Maslow, di mana kebutuhan peserta didik harus terpenuhi sebelum mencapai pemahaman agama yang mendalam. Teori belajar sosial Bandura juga menekankan peran guru sebagai model yang dicontoh peserta didik. Perbedaan individual di antara peserta didik memerlukan fleksibilitas dalam metode pengajaran untuk menyesuaikan berbagai gaya belajar.

Dengan memperhatikan faktor psikologis ini, kurikulum PAI dapat membantu peserta didik tidak hanya di bidang pengetahuan, tetapi juga di bidang pengembangan akhlak, motivasi, dan penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berhubungan dengan prinsip sosial dan budaya masyarakat. Kurikulum PAI harus relevan dengan kebutuhan sosial peserta didik dan menjawab tantangan masyarakat, seperti pluralitas, globalisasi, dan perubahan sosial. Kurikulum ini juga harus inklusif, memperhatikan stratifikasi sosial, serta mendukung keadilan sosial sesuai ajaran Islam.

Peran keluarga dan budaya lokal juga berpengaruh, sehingga kurikulum PAI perlu memperkuat pendidikan agama di rumah dan mengintegrasikan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Tuntutan masyarakat modern dan isu-isu sosial kontemporer seperti lingkungan, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia, juga harus diakomodasi dalam kurikulum PAI untuk membekali peserta didik dengan pandangan Islam yang luas dan relevan. Kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika sosial akan membentuk individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat, sesuai dengan keyakinan agama Islam.

4) Faktor Yuridis

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat terkait dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Salah satu



dasar hukumnya adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU ini mengatur prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup kewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan siswa, serta hak dan kewajiban dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Selain itu, penyusunan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan peraturan yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan dan kebijakan pemerintah lainnya yang berlaku di bidang pendidikan. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga sejalan dengan norma hukum yang ada.

5) Faktor Ilmiah

Faktor ilmiah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada penggunaan pendekatan, metode, dan teori ilmiah berdasarkan penelitian dan analisis sistematis. Hal ini penting untuk memastikan kurikulum PAI tidak hanya relevan secara sosial dan budaya, tetapi juga akademis. Pengembangan kurikulum ini mengacu pada teori pendidikan seperti konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik, serta psikologi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka (Qolbi and Hamami, 2021).

Penelitian empiris membantu memahami kebutuhan dan tantangan peserta didik, sementara evaluasi sistematis menilai efektivitas kurikulum. Teknologi juga dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran, dan kurikulum PAI diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lain untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan multidisipliner memperkaya relevansi ajaran agama dalam berbagai disiplin ilmu. Metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif memungkinkan peserta didik menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Keterlibatan akademisi dan peneliti memastikan kurikulum berbasis riset dan inovasi yang terus berkembang. Standar kurikulum dan akreditasi menjaga kualitas pendidikan, sementara evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dari berbagai pihak digunakan untuk perbaikan. Dengan demikian, faktor ilmiah

menjamin bahwa kurikulum PAI tetap relevan, praktis, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

6) Pendekatan Berbasis Kompetensi

Pendekatan Berbasis Kompetensi (PBK) dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada pencapaian kompetensi yang harus dimiliki siswa, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk mengerti dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Metode ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga menghasilkan individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat.

PBK menekankan pada hasil belajar, di mana Peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi juga menerapkannya dalam ibadah, moralitas, dan interaksi sosial. Kompetensi utama meliputi aspek spiritual, sosial, dan intelektual, dengan fokus pada penguatan keimanan, kemampuan sosial yang harmonis, dan pemahaman mendalam tentang konsep Islam (Zulkarnain and Azis, 2024).

Kurikulum dirancang fleksibel agar relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Nilai-nilai Islam, seperti menjadi jujur dan bertanggung jawab, diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membentuk karakter Islami. Metode pembelajaran yang partisipatif mendorong peserta didik untuk aktif dalam diskusi dan kolaborasi, memecahkan masalah nyata, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Penilaian dilakukan secara komprehensif, mengukur kognitif, psikomotor, dan afektif, serta dinilai berdasarkan kemampuan mengimplementasikan agama dalam kehidupan sehari-hari. PBK juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi berkelanjutan, di mana peserta didik dilatih menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memodelkan sikap Islami, serta mengembangkan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat

penting untuk memastikan kompetensi yang dikembangkan diterapkan dalam kehidupan nyata, memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Kesimpulannya, PBK dalam PAI bertujuan untuk memberikan wawasan, keterampilan, dan sikap kepada siswa untuk menjadi individu religius, berakhlak mulia, dan siap berperan dalam masyarakat. Pendekatan ini membuat kurikulum lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berlandaskan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari tujuan pendidikan dan strategi pengajarannya. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kurikulum PAI disusun dengan pendekatan yang holistik, relevan, efisien, dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai berikut (Rusnawati, MA, 2022):

a) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pendidikan Islam, yang mencakup penanaman pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agama, harus menjadi fokus kurikulum PAI. Tujuan ini harus mencakup perubahan perilaku siswa dalam hal aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi siswa untuk dibekali kemampuan untuk mengerti dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari.

b) Prinsip Relevansi

Kurikulum PAI harus selaras dengan dinamika sosial dan budaya sehingga siswa mampu menggabungkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan mereka yang lebih luas. Ini berarti bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, pertumbuhan peserta didik, dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Taufik, 2019).

c) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Kurikulum harus mempertimbangkan penggunaan dana, waktu, tenaga, dan fasilitas yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Pemanfaatan waktu belajar, fasilitas, dan sumber daya lainnya harus diatur dengan benar untuk membantu siswa belajar dengan baik.

d) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum yang fleksibel mudah diadaptasi sesuai dengan tuntutan lokal dan perubahan ekosistem pendidikan. Fleksibilitas ini memastikan bahwa kurikulum PAI tidak kaku dan dapat disesuaikan dengan perkembangan peserta didik serta perubahan sosial dan budaya.

e) Prinsip Berkesinambungan

Kurikulum harus disusun secara berkesinambungan, mencakup materi yang terhubung secara logis dan terstruktur pada setiap jenjang pendidikan. Ini penting agar pembelajaran berlangsung secara progresif dan sistematis, memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

f) Prinsip Keseimbangan

Kurikulum PAI harus memperhatikan keseimbangan antara teori dan praktik, antara disiplin ilmu agama dengan ilmu sosial, sains, dan humaniora. Ini juga mencakup keseimbangan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.

g) Prinsip Keterpaduan

Kurikulum PAI dirancang berdasarkan prinsip keterpaduan yang melibatkan berbagai pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Keterpaduan ini menciptakan sinergi antara semua komponen yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang utuh, serta mengintegrasikan teori dan praktik dalam pembelajaran (Taufik, 2019).

h) Prinsip Mutu

Kurikulum PAI harus dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan mencakup kualitas guru, pendekatan pembelajaran, sumber daya dan media pendidikan yang digunakan. Pencapaian tujuan pendidikan Islam, yang mencakup pembentukan individu Muslim yang bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang konsisten, merupakan ukuran kualitas pendidikan.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip ini, kurikulum PAI dapat dirancang

dan dikembangkan dengan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, sesuai dengan tuntutan zaman, dan menghasilkan siswa yang siap berkontribusi kepada masyarakat.

B. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibuat berdasarkan prinsip-prinsip belajar dan motivasi yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar berkontribusi secara aktif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Proses ini mengharuskan adanya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menggunakan potensi mereka secara maksimal, di mana mereka harus menyadari bahwa tanggung jawab atas proses pembelajaran ada pada diri mereka sendiri (Wahab, Muzakki and Sukino, 2023). Beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Berpusat pada Peserta Didik

Semua siswa memiliki ketertarikan, kemampuan, bakat, pengalaman, dan metode belajar mereka. Ada yang berasal dari keluarga yang sangat taat agama, sementara yang lain mungkin kurang terbiasa dengan praktik keagamaan. Dari sisi gaya belajar, ada yang lebih mudah belajar dengan melihat (visual), mendengar (auditori), atau melalui gerakan (kinestetik). Perbedaan ini menuntut pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran, baik dari segi organisasi kelas, waktu, media, hingga metode penilaian yang digunakan, agar pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa (Pongpalilu *et al.*, 2023).

2. Belajar Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

PAI menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan untuk berperilaku baik yang sesuai dengan prinsip Islam. Salah satu pendekatan paling efektif untuk belajar adalah keteladanan, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberikan contoh nyata sebelum meminta umatnya melakukan sesuatu. Pembiasaan ini mencakup kebiasaan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Solihin, 2020).



3. Pengembangan Kemampuan Sosial

Peserta didik dapat lebih mudah memahami nilai-nilai PAI jika mereka dapat berkomunikasi dan berbagi pengalaman belajar dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus melibatkan interaksi sosial yang relevan agar peserta didik bisa menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial.

4. Pengembangan Fitrah Bertauhid

Setiap manusia dilahirkan dengan fitrah bertauhid, yang harus dipupuk agar menjadi akidah yang benar. Selain itu, rasa ingin tahu dan imajinasi juga harus dikembangkan, karena ini merupakan fondasi penting bagi siswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

5. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah

Di era globalisasi, Berdasarkan ajaran Islam, peserta didik harus memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Pembelajaran PAI harus meningkatkan kemampuan ini melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan penyelesaian masalah dengan metode ilmiah yang berasal dari wahyu ilahi (Rubi Babullah *et al.*, 2024).

6. Pengembangan Kreativitas Peserta Didik

Pembelajaran PAI bertujuan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik diberi kebebasan untuk berkreasi dalam menerapkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan.

7. Pengembangan Pemahaman Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dikenalkan sejak dini. Peserta didik harus didorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana mendapatkan informasi dan sumber belajar, sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

8. Kesadaran Sebagai Warga Negara yang Baik

PAI juga bertujuan membangun moral dan kepribadian peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Pengajaran nilai-nilai

akidah dan akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang taat beragama, menghormati agama lain, dan memiliki pengetahuan sosial dan moral yang diperlukan untuk bertindak sebagai warga negara yang adil.

9. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Belajar dalam Islam adalah proses sepanjang hayat, dan pembelajaran PAI harus menanamkan kesadaran ini pada siswa sehingga mereka berkomitmen untuk belajar dan memperdalam ajaran agama sepanjang hidup mereka.

10. Perpaduan Kompetensi, Kerjasama, dan Solidaritas

Pembelajaran PAI harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi mereka secara individu, sekaligus menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan solidaritas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya akan mampu bekerja mandiri, tetapi juga bisa bekerja dalam tim dan berkolaborasi lintas kompetensi (Salsabila Zulfa, 2023).

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, diharapkan bahwa pembelajaran PAI akan mampu membekali siswa dengan nilai-nilai agama yang mendalam dan memberi mereka kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, baik secara sosial maupun individu.

C. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian penting dari membangun fondasi moral dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI memegang peranan sentral dalam membentuk sikap, nilai, serta pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam (Musyafak and Subhi, 2023).

Strategi pembelajaran merupakan pola tindakan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran. Strategi ini menjadi kerangka kerja atau panduan yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, serta pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dalam konteks PAI, strategi Pembelajaran harus dirancang untuk membantu murid dalam mengerti konsep-konsep agama Islam secara efektif dan aplikatif.



Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu menggunakan berbagai metode, sumber belajar, serta alat atau media pembelajaran yang relevan. Strategi ini bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang bagaimana Peserta didik mendapatkan peluang untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, observasi, maupun refleksi.

Pendekatan pembelajaran adalah perspektif atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana guru mengajar daripada bagaimana siswa belajar. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai inti dari proses pembelajaran secara keseluruhan (Pertiwi, Nurfatimah and Hasna, 2022).

Pendekatan pembelajaran PAI yang baik adalah yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru harus menciptakan situasi di mana peserta didik belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*) dan memperoleh pengalaman nyata. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya menghafal konsep agama, tidak hanya memahaminya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan keterampilan proses. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa siswa akan lebih mudah memahami ide-ide yang diajarkan jika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui observasi, eksperimen, atau diskusi kelompok.

Pendekatan Keterampilan Proses dalam PAI

Pendekatan keterampilan proses memiliki beberapa pertimbangan penting yang membuatnya relevan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Cepat

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat membuat guru tidak mungkin untuk mengajarkan seluruh fakta dan konsep agama kepada peserta didik dalam waktu yang terbatas. Untuk itu, siswa perlu dilatih untuk dapat menemukan konsep-konsep tersebut secara mandiri melalui pengamatan dan

praktik langsung. Dengan cara ini, mereka akan lebih terlatih untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan sepanjang hidupnya.

2. Pemahaman Melalui Pengalaman Konkret

Siswa akan lebih mudah mengerti konsep yang abstrak jika diberikan contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan situasi mereka. Melalui pengalaman langsung, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang zakat atau shalat tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik dan simulasi.

3. Relativitas Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks agama, bersifat dinamis dan tidak mutlak. Peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis, bertanya, serta mencari jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu mereka untuk tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis.

4. Pengembangan Sikap dan Nilai

Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep-konsep keagamaan, namun juga pada pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai yang relevan menggunakan ajaran Islam. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari tentang kejujuran, mereka harus diajak untuk meresapi dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Izzaty, Astuti and Cholimah, 1967).

Berdasarkan keempat pertimbangan yang telah disebutkan, sangat penting untuk merancang metode pembelajaran yang berfokus pada partisipasi aktif siswa yang berada di bawah arahan guru atau dosen. Pendekatan ini harus menekankan peran aktif siswa dalam memahami materi pelajaran, khususnya yang terkait dengan penguasaan konsep-konsep inti. Strategi pembelajaran ini perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung, baik dalam belajar secara individu maupun dalam kelompok, sehingga mereka bisa

mengembangkan pemahaman mendalam melalui pengalaman belajar yang bervariasi. Agar pendekatan ini efektif, strategi pembelajaran dalam PAI harus menekankan pada keaktifan peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai hal ini antara lain:

1). Pengamatan Langsung

Peserta didik diajak untuk mempelajari konsep dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena atau situasi yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, untuk memahami konsep keadilan dalam Islam, mereka dapat diajak untuk mengamati peristiwa sehari-hari yang berkaitan dengan keadilan.

2). Pengalaman Langsung dalam Menemukan Pengetahuan

Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung proses menemukan pengetahuan. Misalnya, mereka dapat diminta untuk melakukan percobaan atau simulasi yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan yang mereka lakukan. Dengan cara ini, mereka akan lebih mudah mengerti konsep dan cara menerapkannya dalam kehidupan.

3). Pengembangan Karakter dan Etika

Strategi pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter positif seperti rasa ingin tahu, kejujuran, ketekunan, dan kedisiplinan. Selain itu, pembelajaran harus mengajak mereka untuk bersikap kreatif dalam menghadapi tantangan yang diberikan oleh guru, sehingga mereka dapat membangun sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4). Pembelajaran Kelompok

Melalui pembelajaran kelompok, peserta didik dapat belajar tentang kerja sama, mengenali potensi diri, dan belajar dari teman-teman mereka. Strategi ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial serta mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam berbagai situasi nyata.

5). Uji Hipotesis

Peserta didik dapat diajak untuk melakukan uji hipotesis terhadap konsep-



konsep yang dipelajari. Misalnya, dalam memahami konsep qadha dan qadar, mereka bisa melakukan penelitian kecil dengan merumuskan pertanyaan dan mencari jawabannya berdasarkan Al-Quran, hadis, serta pengalaman hidup mereka.

6). Penelitian untuk Mengembangkan Gagasan Baru

Guru dapat melibatkan peserta didik dalam penelitian sederhana yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan gagasan baru. Misalnya, mereka dapat meneliti pengaruh kebiasaan ibadah terhadap perilaku sehari-hari.

7). Mengkomunikasikan Hasil Penemuan

Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil penemuan mereka dalam bentuk presentasi, baik secara lisan maupun tertulis. Mereka bisa menggunakan berbagai media, seperti grafik, bagan, atau tabel, untuk menyajikan hasil penelitian mereka (Rusnawati, MA, 2022).

Pendekatan dan strategi yang efektif dalam pengajaran PAI sangatlah dibutuhkan agar menjamin bahwa siswa tidak hanya menguasai konsep agama secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menitikberatkan pada keterampilan proses, pengalaman praktis, serta pengembangan sikap dan nilai-nilai Islam akan mendukung siswa menjadi pribadi yang lebih baik, kritis, dan mandiri. Pembelajaran PAI harus mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, serta memiliki pengetahuan yang luas dan relevan dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya strategi dan prinsip yang holistik dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mengoptimalkan proses pembelajaran. Beragam pendekatan, seperti akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial, telah dianalisis untuk memastikan bahwa kurikulum PAI tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga mendukung penguatan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang ideal harus mempertimbangkan keseimbangan antara penguasaan materi ajar dan pembentukan karakter, dengan pendekatan berbasis kompetensi yang mengedepankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan humanistik dan teknologis, jika diterapkan secara tepat, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna, sementara pendekatan rekonstruksi sosial membantu peserta didik memahami peran agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus selalu relevan dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer, serta mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang religius, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Agung (2023) 'Konsep Pendidikan Rohani Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.', *Repository.Uinjkt.Ac.Id* [Preprint]. Available at: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68490>.

Akal, P. and Fisik, D.A.N. (2024) 'KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM : STUDI ATAS PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN YANG BERBASIS', 11, pp. 1185–1196.

Ana Andriani, A.N. (2023) *Pendidikan Kewarga Negara dan Ips Dalam Dimensi Citizenship Transmission*. AMERTA MEDIA.

Dr. H. Masduki Duryat, M.P. (2021) *PENDIDIKAN ISLAM upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*, Alfabeta. Penerbit Alfabeta.

Faiq Ilham Rosyadi and Usman (2021) 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis', *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>.

Futaqi, S. (2022) *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing. Available at: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_ealEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=pedagogi+kritis&ots=eOH3-tZ_Nf&sig=JBTIj6iH0AJ7ZmuSbSpdKUI5A2w.

Hakim Lukman Et Al (2020) *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam*. Gestalt Media.



Helmy, H.A. *et al.* (2024) 'Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy- Syaibani Helmy', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 113-125.

Ikmal, H. (2021) *Nalar Humanisme dalam Pendidikan; Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paolo Freire*, E-Books. Nawa Litera Publishing.

Izzaty, R.E., Astuti, B. and Cholimah, N. (1967) 'Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 17(1), pp. 5-24.

Kiki Melita Andriani, Maemonah and Rz. Ricky Satria Wiranata (2022) 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), pp. 78-91. Available at: <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.

Lbs, E. and Akmalia, R. (2024) 'Strategi Efektif Dalam Perencanaan Pendidikan Di Mts Swasta Darul Ulum Budi Agung Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7(6), pp. 77-89.

Meylina Astuti, Jessika Mutiara and Mustafiyanti Mustafiyanti (2023) *Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Available at: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>.

Muhammad, D.H., Tobroni and Faridi (2023) 'Rekonstruksi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Model-Model Pembelajaran', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), pp. 183-195. Available at: <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.855>.

Musyafak, M. and Subhi, M.R. (2023) 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0', *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), pp. 373-398. Available at: <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>.

Pd, M. (2021) *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. LKiS (Pertama). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=3NrrDwAAQBAJ>.

Pendidikan, P. (no date) *E_Book_Pengantar_Pendidikan*.

Pertiwi, A.D., Nurfatimah, S.A. and Hasna, S. (2022) 'Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 8839-8848.

Pongpalilu, F. *et al.* (2023) *PERKEMBANGAN PESERA DIDIK : Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.A. and Dr. Ngainun Naim, M.H.. (2020) *Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat*.

Qolbi, S.K. and Hamami, T. (2021) 'Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edukatif*:



Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), pp. 1120–1132. Available at:
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.

Rachman, F. (2021) *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCiSoD. Available at:
<https://books.google.co.id/books?id=qSQnEAAQBAJ>.

Rubi Babullah *et al.* (2024) 'Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), pp. 65–84. Available at: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>.

Rusnawati, MA (2022) 'Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), pp. 273–291. Available at: <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>.

Salsabila Zulfa, M. (2023) 'Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), pp. 718–725.

Selamet, Supiana and Yuliati Zaqiah, Q. (2022) 'Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Al-Munadzomah*, 1(2), pp. 97–111. Available at: <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>.

Solihin, R. (2020) 'Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.

Sulasmi, E. (2020) *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia, Presiden Republik Indonesia*.

Sumantri, B.A. and Ahmad, N. (2019) 'Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Fondatia*, 3(2), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

Taufik, A. (2019) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, *EL-Ghiroh*. Available at: <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.

Wahab, Muzakki and Sukino (2023) 'Strategi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), pp. 168–177. Available at: [10.51468/jpi.v3i1.56](https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56).

Warsita, B. (2018) 'Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar', *Jurnal Teknodik*, XII(1), pp. 064–078. Available at: <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.

Zaimuddin, A.A. and Muyasaro (2020) 'RAUDHAH Proud To Be Professionals', x(14), pp. 64–73.

Zakariyah, Z., Muhamad Arif and Nurotul Faidah (2022) 'Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21', *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>.

Zulkarnain, A.I. and Azis, A. (2024) *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, *Jurnal*



Ilmu Pendidikan.

Zunidar, Z. (2020) 'Strategi Pembelajaran'.

